



## **PENINGKATAN KEMAMPUAN METAKOGNITIF PESERTA DIDIK MELALUI MENYIMAK CERITA AUDIO**

**Diana Febriyanti Harum Sari**

Pendidikan Bahasa Indonesia, PPG Prajabatan,

Universitas Negeri Surabaya

Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, kota Surabaya

Email : [ppg.dianafebriyantiharumsari82@gmail.com](mailto:ppg.dianafebriyantiharumsari82@gmail.com)

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/3046>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v11i2.3046>

### **Abstrak**

Pada umumnya kemampuan metakognitif dimiliki oleh setiap individu. Kemampuan metakognitif merupakan usaha seseorang dalam menyelesaikan masalah. Di dalam pembelajaran yang dilakukan, peneliti menemukan sebuah permasalahan cara belajar peserta didik. Seringkali peserta didik merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas. Peserta didik perlu mengetahui kemampuan metakognitifnya agar mereka mampu menemukan strategi belajar yang tepat. Oleh karena itu peneliti menggunakan kegiatan menyimak cerita audio untuk meningkatkan kemampuan metakognitif peserta didik. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 8G di UPT SMPN 5 Gresik. Penelitian ini dilakukan selama 3 siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi, dan rencana tindak lanjut. Data dikumpulkan melalui pendekatan kualitatif dengan teknik deskripsi. Hasil dari penelitian ini adalah peningkatan kemampuan metakognitif peserta didik melalui kegiatan menyimak cerita. Peserta didik mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu peserta didik mengetahui kemampuan metakognitif mereka.

**Kata Kunci :** *Metakognitif, Keterampilan Menyimak, Belajar.*

### **Abstract**

In general, metacognitive is owned by everyone. Metacognitive ability is a person's effort to solve problems. The researcher found a student learning problem. Students often find it difficult to do assignments. Students need to know their metacognitive abilities so that they are able to find the right learning strategy. Therefore, researchers use listening to audio stories to improve students' metacognitive abilities. This research is a Classroom Action Research. The subjects of this study were students in class 8G at UPT



SMPN 5 Gresik. This research was conducted for 3 cycles with the stages of planning, implementing, observing, reflecting, and planning follow-up. Data is collected through a qualitative approach with descriptive techniques. The result of this study is an increase in students' metacognitive abilities through listening to stories. Students are able to complete the task well. In addition, students know their metacognitive abilities.

**Keywords:** *Metacognitive, Listening Skills, Learning.*

## PENDAHULUAN

Belajar adalah segala proses atau usaha dari pengalaman atau latihan yang dilakukan seseorang secara sadar untuk menciptakan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku (Astawa & I Gede, 2018). Belajar muncul akibat adanya interaksi stimulus dan respon. Melalui kegiatan belajar, akan muncul perubahan perilaku terhadap diri seseorang. Selama ini kegiatan belajar sangat melekat dengan istilah sekolah. Sekolah adalah tempat terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis, terprogram, dan terencana. Lingkungan sekolah memberikan pengaruh terhadap warga sekolah. Oleh karena itu, pendidik harus mengolah lingkungan sekolah khususnya kelas agar tercipta pembelajaran yang positif (Kompri, 2017).

Berbicara mengenai sekolah, tentu tidak terlepas dengan permasalahan yang terjadi di lingkungan tersebut. Permasalahan tersebut bisa bermula dari pendidik maupun peserta didik. Oleh karena itu, sebagai pendidik sudah seharusnya untuk melakukan refleksi dan evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kusumah & Dedi (2010) menyatakan bahwa memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran di sekolah dalam mutu meningkatkan mutu pendidikan disebut dengan penelitian tindakan kelas.

Permasalahan yang dihadapi peneliti yakni peserta didik mengalami kesulitan mengatur cara belajar atau kemampuan metakognitif. Lesmana dalam bukunya "*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*" (2021: 183-185) menjelaskan berbagai pendapat para ahli mengenai arti metakognitif. Pencetus kemampuan metakognitif adalah John Flavell (1976), yang secara sederhana mengartikan metakognitif sebagai pengetahuan tentang pengetahuan. Menurut Mcdevitt dan Ormrod (2002) mendefinisikan metakognitif sebagai pengetahuan seseorang tentang proses kognitif mereka sendiri. Lebih lanjut Marttlin berpendapat bahwa metakognitif merupakan pengetahuan dan kesadaran tentang proses kognitif atau berpikir. Berdasarkan pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa metakognitif merupakan kemampuan seseorang mengetahui keterampilan berpikirnya.

Menurut John Flavell dalam Lesmana (2021) secara umum pengetahuan metakognitif dibagi menjadi 3 variabel antara lain:

1) Variabel individu

Mencakup pengetahuan bahwa pribadi atau manusia (diri sendiri atau orang lain) memiliki keterbatasan memproses jumlah informasi. Variabel ini juga

mencakup pengetahuan bahwa manusia (diri sendiri atau orang lain) memiliki kelemahan dan kelebihan dalam suatu bidang.

2) Variabel tugas

Variabel ini mencakup pengetahuan tentang kemampuan menyelesaikan tugas. Selain itu variabel ini juga mengandung wawasan bahwa adanya faktor yang memengaruhi seseorang dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas.

3) Variabel strategi

Variabel strategi mencakup pengetahuan mengenai cara mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Lesmana (2021) menambahkan variabel tambahan dari pendapat Baker (1994) yakni aktivitas kognisi. Aktivitas kognisi merupakan cara peserta didik memonitoring, mengontrol, dan mengubah strategi untuk menyelesaikan masalah.

Lestari & Mokhammad (2018) menyederhanakan indikator kemampuan metakognitif John Flavell, yaitu:

- a. Mengidentifikasi tugas yang sedang dikerjakan.
- b. Mengawasi kemajuan pekerjaannya.
- c. Mengevaluasi kemajuan pekerjaannya.
- d. Memprediksi hasil yang akan diperoleh.

Peserta didik dapat belajar untuk melatih kemampuan metakognitifnya melalui keterampilan menyimak. Pada materi teks drama, umumnya pembelajaran menyimak menggunakan media berupa cerita video. Akan tetapi, keterampilan menyimak video bisa menjadi penyebab kegagalan kegiatan pembelajaran. Pada kelas 8 G di UPT SMPN 5 Gresik, pembelajaran menggunakan video membuat anak-anak menjadi tidak fokus akan tugas yang diberikan oleh guru. Beberapa faktor kegagalan media video dalam pembelajaran yakni, 1) ruangan yang terlalu terang, 2) terdapat dua warna cat (coklat tua dan coklat muda) tembok di kelas yang membuat gambar tidak terlihat dengan jelas, dan 3) peserta didik tidak berkonsentrasi terhadap alur cerita, melainkan pada hal-hal kecil lainnya yang tidak masuk dalam kriteria tugas LKPD. Selain itu, berdasarkan hasil tes diagnostik, sebagian besar peserta didik memiliki gaya belajar visual dan kinestetik.

Aldiyah (2021) menyederhanakan pendapat gaya belajar menurut Hamzah (2006) adalah cara peserta didik dalam belajar. Lebih lanjut Hamzah menjelaskan terdapat 3 gaya belajar antara lain, 1) Gaya belajar visual(penglihatan), 2) Gaya belajar audiotori(pendengaran), 3) Gaya belajar kinestetik(bergerak). Melalui penelitiannya, Aldiyah memaparkan bahwa peristiwa pandemi Covid-19 telah banyak mengubah cara belajar peserta didik, baik dalam ranah positif dan negatif. Lebih lanjut Andolina dan Hilary (2021) mengungkapkan bahwa kegiatan audio (mendengarkan) harus diajarkan karena melalui kegiatan tersebut, keterampilan empatik juga bisa muncul pada diri peserta didik.

Kegiatan mendengarkan dan menyimak, sekilas terlihat sama namun memiliki makna yang berbeda. Menyimak merupakan mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi (Susanti, 2019). Rahman, dkk (2019) menyatakan bahwa keterampilan menyimak berpengaruh pada keterampilan menulis peserta didik. Hal tersebut dikarenakan siswa akan mendapatkan inspirasi melalui informasi yang didengar. Kegiatan menyimak memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah menyelesaikan permasalahan. Keterampilan menyimak dibutuhkan peserta didik sebagai bekal dimasa depan, terutama dalam dunia kerja. Packer dan Amanda (2021) mengungkapkan bahwa melalui kegiatan mendengarkan suara pengalaman dari peserta didik, pendidik dan staf sekolah bisa mengetahui permasalahan yang dikeluhkan dan memperbaikinya. Oleh karena itu penulis menggunakan media aplikasi Noice dalam kegiatan pembelajaran menginterpretasikan drama yang didengar. Aplikasi Noice merupakan wadah aspirasi bagi para konten audio. Aplikasi ini hadir pada tahun 2018 sebagai penyedia audio terbesar di Indonesia yang memproduksi beragam konten audio. Konten audio yang tersedia mulai dari podcast, audiobook, dan original series. Meskipun Aplikasi tersebut lebih tepat digunakan oleh peserta didik dengan gaya belajar audio, akan tetapi Colognesi (2021) dalam penelitiannya membuktikan bahwa guru bisa melatih keterampilan menyimak peserta didik dengan mendengarkan sebuah cerita audio serta indikatornya berupa kemampuan peserta didik mengurutkan cerita melalui potongan gambar. Melalui penelitian tersebut, menjadi bukti bahwa keterampilan menyimak mampu dilatih dan memberikan pengaruh dalam kemampuan metakognitif peserta didik.

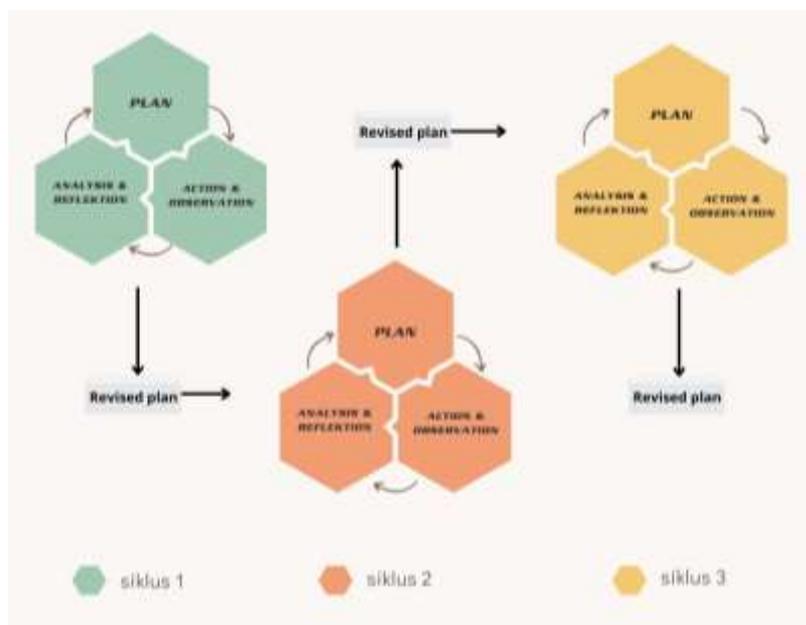
Penelitian Lamere (2021) membuktikan adanya peningkatan keterampilan menyimak melalui metode *listening on action*. Erniati (2022) meneliti peningkatan keterampilan menyimak menggunakan metode *discovery learning*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keterampilan menyimak mengalami peningkatan menggunakan metode *discovery learning*. Selain itu penelitian Arianto (2018) membuktikan bahwa model pembelajaran terpadu mampu meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik. Penelitian tersebut memberikan bukti bahwa pembelajaran disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan belajar.

Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang berkaitan dengan metakognitif juga pernah dilakukan. Yustina dan Bambang (2012) melakukan penelitian mengenai hubungan metakognitif dengan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara keterampilan metakognitif dengan hasil belajar peserta didik. Fitri (2017) dalam penelitiannya meneliti perkembangan metakognitif anak yang dikaitkan dengan teori neurosains. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa metakognitif tidak muncul dengan sendirinya. Kemampuan tersebut perlu dilatih agar proses berpikir kritisnya meningkat, sehingga metakognitif juga ikut meningkat. Sependapat dengan hal tersebut, Sihalo, dkk (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa metakognitif memiliki pengaruh terhadap kemampuan belajar peserta didik.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian terdahulu. Peneliti ingin mengkaji peningkatan metakognitif peserta didik. Namun yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini adalah peneliti mengaitkan kemampuan metakognitif dan keterampilan menyimak peserta didik. Berdasarkan rujukan penelitian terdahulu dan permasalahan yang dihadapi peneliti, maka penelitian ini ingin membuktikan bahwa kemampuan metakognitif peserta didik bisa dilatih melalui kegiatan menyimak cerita audio.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan yakni mulai dari 20 Maret – 5 Mei 2023. Penelitian dilaksanakan di UPT SMPN 5 Gresik pada semester 2, tahun ajaran 2022/2023. Subjek penelitian yakni peserta didik kelas 8G, dengan jumlah 32 peserta didik. Kelas 8G terdiri dari 16 peserta didik laki-laki dan 16 peserta didik perempuan. Pelaksanaan penelitian, peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti berperan sebagai guru dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia berperan sebagai pengamat. Kegiatan pada penelitian ini antara lain observasi, wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan *pre-tes* dan *post-tes*. Data *pre-tes* berupa tes diagnostik dan data *post-tes* berupa angket respon dari peserta didik. Penelitian ini, penulis menggunakan model Kemmis dan Taggart. Model yang dikemukakan oleh mereka ini merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Rancangan dari model pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas 8G di UPT SMPN 5 Gresik, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Batasan penelitian ini adalah kelas 8G, materi teks drama, kemampuan menyimak, dan kemampuan menulis. Instrumen penelitian berupa: 1) lembar observasi; 2) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD); dan 3) rubrik penilaian. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan hasil LKPD. Adapun teknik analisis pada penelitian ini berupa deskripsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Peningkatan kemampuan metakognitif peserta didik pada teks drama diukur menggunakan rubrik penilaian berupa keterampilan menyimak dan menulis. Keterampilan menyimak dilakukan oleh guru melalui lembar observasi. Rubrik penilaian keterampilan menyimak digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik dalam menyimak drama audio cerita rakyat yang ditayangkan oleh guru. Untuk mengukur keterampilan menyimak, maka peserta didik mengerjakan LKPD berupa menulis kembali cerita audio yang didengar sebagai bentuk interpretasi drama. Berikut rubrik penilaiannya,

**Tabel 1. Rubrik penilaian peserta didik**

Keterampilan	Aspek Penilaian	Kategori Penilaian	Rencana Tindak Lanjut
Menyimak	1) Menyimak drama dengan baik 2) Menginteprestasi drama dengan benar	Paham utuh	Melanjutkan materi.
	*jika menyimak drama dengan tetapi hasil analisisnya tidak sempurna	Paham sebagian	
	*jika tidak menyimak drama dengan tenang dan hasil analisisnya tidak sempurna	Tidak paham	Remedial dengan mencari audio drama lain untuk dianalisis kembali.
Menulis	1) Penggunaan EYD 2) Terdapat kohesi pada kalimat utama. 3) Terdapat kohesi pada kalimat penjelas. 4) Terdapat koherensi baik pada kalimat maupun paragraf. 5) Menulis interpetasi sebanyak 3	Paham utuh	Melanjutkan materi.

Keterampilan	Aspek Penilaian	Kategori Penilaian	Rencana Tindak Lanjut
	paragraf		
	*jika hanya terdapat 2-4 poin	Paham sebagian	
	*jika hanya terdapat 1 poin	Tidak paham	Remedial dengan mencari audio drama lain untuk dianalisis kembali.

Rubrik observasi digunakan guru untuk mencatat perkembangan peserta didik. Guru memberikan catatan pada kolom lembar observasi untuk mengamati keterampilan menyimak peserta didik. Peserta didik merespon audio aplikasi Noice yang didengar. Audio yang ditayangkan berupa cerita rakyat yang belum pernah didengar oleh peserta didik. Penelitian tindakan kelas dilakukan sebanyak 3 siklus. Berikut tabel hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan.

**Tabel 2 Hasil Penelitian Tindakan Kelas**

Nama Peserta Didik	Hasil Pengamatan					
	Menyimak			Menginterpretasi		
	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
AAAH	√	√	√	1	2	5
ATK	√	√	√	0	1	3
AF	√	√	√	1	2	3
ACFS	√	√	-	1	2	-
AM	-	-	√	-	-	2
ANA	√	√	√	0	1	3
ASAZ	√	√	√	0	1	3
ANF	√	√	√	1	2	3
CPF	√	√	√	1	2	3
DAA	√	√	√	1	2	3
DINS	√	√	√	1	2	3
EPM	√	√	√	0	2	4
FR	√	√	√	0	1	2
FJ	-	√	√	-	1	3
GMS	√	√	√	0	1	3
IWN	√	√	√	0	2	3
JGG	√	√	-	0	0	-
KA	√	√	√	0	2	3

MB	√	-	√	0	-	3
MA	√	√	√	0	2	3
MAS	√	-	√	0	-	3
MDAH	√	√	√	0	2	3
MNR	√	√	√	1	2	3
NAP	√	√	√	1	2	3
NA	√	√	√	0	2	3
NLA	√	√	√	1	2	3
PR	√	√	√	1	2	3
RRA	√	√	√	1	2	3
RF	√	-	√	1	-	3
SAAF	√	√	√	1	2	3
VAPS	√	√	√	0	0	4
ZA	√	√	-	1	3	-

Pada siklus kesatu terbentuk menjadi dua kelompok berdasarkan kemampuan menulis peserta didik, antara lain:

- 1) Peserta didik dengan kemampuan menulis 1 paragraf  
Peserta didik yang menyimak dengan benar dan baik mampu menulis kembali cerita rakyat yang didengar sebanyak satu paragraf.
- 2) Peserta didik dengan kemampuan menulis unsur pokok cerita  
Peserta didik yang mampu menulis unsur pokok dalam drama tersebut, karena belum mampu merangkai kalimat dengan baik dan benar.

Siklus kedua, kemampuan metakognitif peserta didik meningkat. Setelah kegiatan refleksi bersama yang dilakukan di akhir pembelajaran, peserta didik memahami kesalahan mereka dalam mengerjakan tugas atau LKPD yang diberikan oleh guru. Pada siklus ini terbentuk menjadi tiga kelompok berdasarkan kemampuan menulisnya. Kelompok tersebut yakni:

- 1) Peserta didik dengan kemampuan menulis 2-3 paragraf  
Peserta didik yang termasuk dalam kelompok ini adalah peserta didik yang sudah memahami kemampuan metakognitif mereka.
- 2) Peserta didik dengan kemampuan menulis 1 paragraf  
Peserta didik yang termasuk dalam kelompok ini adalah peserta didik yang mulanya (siklus 1) hanya menulis unsur pokok cerita. Mereka mengalami peningkatan, karena mampu menulis cerita yang didengar sebanyak 1 paragraf.
- 3) Peserta didik dengan kemampuan menulis unsur pokok cerita  
Peserta didik yang termasuk dalam kelompok ini adalah peserta didik yang belum mengalami peningkatan metakognitifnya. Mereka menulis unsur pokok disertai dengan 1 paragraf yang tidak utuh atau tidak sempurna.

Pada siklus yang ketiga, kemampuan metakognitif peserta didik mengalami peningkatan. Pada siklus ini peserta didik terbentuk menjadi tiga kelompok berdasarkan kemampuan menulisnya, antara lain:

- 1) Peserta didik dengan kemampuan menulis 5 paragraf  
Peserta didik pada kelompok ini mampu menceritakan kembali dalam bentuk tulisan sebanyak 5 paragraf dengan baik dan benar.
- 2) Peserta didik dengan kemampuan menulis 3-4 paragraf  
Peserta didik pada kelompok ini mampu menceritakan kembali dalam bentuk tulisan sebanyak 3 paragraf sempurna. Ada pula yang menulis 4 paragraf akan tetapi terdapat 1 paragraf yang belum sempurna.. Sebagian besar masih terdapat kesalahan dalam penulisan kata dan penyusunannya.
- 3) Peserta didik dengan kemampuan menulis 2 paragraf  
Peserta didik pada kelompok ini mampu menceritakan dalam bentuk tulisan sebanyak 2 paragraf dengan baik dan benar.

## **b. Pembahasan**

### **Siklus 1**

Pada siklus kesatu guru memberikan bahan simakan berupa drama cerita rakyat dengan judul "Batu Menangis". Sebelum menyimak audio drama, guru memberikan instruksi berupa poin-poin yang perlu ditulis. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah peserta didik dalam menulis kembali drama yang disimak.

Peserta didik dalam satu kelas berjumlah 32 anak. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran pada siklus ini adalah 30 anak. Pada siklus kesatu terbagi menjadi dua kelompok yakni:

1. Kelompok dengan kemampuan menulis 1 paragraf  
Kelompok ini berjumlah 16 peserta didik. Kelompok yang mampu menulis 1 paragraf terdiri dari peserta didik yang memiliki daya ingat yang tinggi, serta memiliki bibit metakognitif yang baik. Hal tersebut dikarenakan ketika guru memberikan instruksi dengan rincian poin yang perlu tercantum dalam LKPD, mereka sudah menulis catatan kecil mengenai poin tersebut. Peserta didik dalam kelompok ini sudah tampak kemampuan metakognitif variabel individu, tugas, dan strategi. Komponen variabel aktivitas kognisi belum tampak pada siklus kesatu ini.
2. Kelompok dengan kemampuan menulis unsur pokok cerita  
Kelompok ini berjumlah 14 peserta didik. Dikelompok ini ketika guru memberi instruksi, mereka tampak biasa saja atau tidak melakukan membuat strategi agar mereka mudah dalam mengerjakan LKPD. Peserta didik pada kelompok ini hanya terlihat kemampuan metakognitif variabel individu, mereka belum memiliki komponen variabel tugas, strategi, dan aktivitas kognisi.

Berdasarkan hasil refleksi pembelajaran, guru mengidentifikasi kesulitan yang dialami peserta didik. Diantara kesulitan yang dialami oleh peserta didik antara lain,

- a. Mengingat alur cerita dan menuliskannya kembali.;

- b. Konsentrasi, karena belum terbiasa dengan pembelajaran audio;
- c. Merangkai kata menjadi kalimat, sehingga menjadi kalimat yang kohesi dan koheren. Dari hasil refleksi tersebut, maka rencana tindak lanjut yang dilakukan peneliti yaitu,
  - 1) Membantu kesiapan peserta didik sebelum menyimak audio drama. Guru memberikan catatan pada LKPD di siklus kesatu, sehingga peserta didik bisa mengetahui kesalahan.
  - 2) Memberikan pertanyaan metakognisi sebelum menulis kembali cerita yang disimak, seperti,
    - a. "Hari ini kita menyimak audio drama, berjudul?"
    - b. "Cerita ini mirip dengan cerita rakyat berjudul?"
    - c. "Apa yang diminta putri Sorea kepada ibunya?"
    - d. "Apa saja poin yang harus ditulis?"

### Siklus 2

Siklus kedua, guru menayangkan audio drama cerita rakyat berjudul "Banyuwangi". Guru memberikan perlakuan yang sama seperti siklus kesatu yakni instruksi berupa poin-poin yang perlu ditulis. Di siklus kedua ini sudah tampak peningkatan kemampuan metakognitif peserta didik. Sebagian besar, peserta didik sudah mulai mengatur strategi untuk mengerjakan LKPD. Pada pertemuan kali ini, dari total peserta didik yakni 32 anak sebanyak 4 anak tidak masuk dikarenakan sakit. Peserta didik pada siklus kedua terbentuk menjadi 3 kelompok.

1. Peserta didik dengan kemampuan menulis 2-3 paragraf

Peserta didik yang termasuk dalam kelompok ini berjumlah 20 anak. Dari total keseluruhan sebanyak 15 anak mengalami peningkatan bertahap, dan sisanya 5 anak mengalami peningkatan yang pesat. Berdasarkan hasil LKPD, mereka sudah mampu menulis 2 paragraf utuh dan 3 paragraf yang tidak utuh (belum sempurna). Di siklus kedua ini variabel tugas, strategi, individu, dan aktivitas kognisi sudah nampak dari perilaku peserta didik, sehingga mereka mengalami peningkatan kemampuan metakognitif. Pada mulanya kelompok ini di siklus kesatu sebagian besar sudah mampu menulis kembali cerita audio sebanyak satu paragraf. Mereka mengalami peningkatan kemampuan metakognitif. Hal tersebut dikarenakan peserta didik sudah mengerti akan kesalahan pada siklus kesatu. Selain itu mereka mulai menyusun strategi agar bisa menyimak dengan baik, sehingga mampu mengerjakan tugas. Disisi lain, terdapat peningkatan pesat terhadap peserta didik yang pada siklus kesatu hanya menulis unsur pokok cerita. Peserta didik yang mengalami peningkatan metakognitif ini berjumlah 5 anak. Belajar dari siklus kesatu, di siklus kedua ini mereka sudah merancang strategi yang cukup baik dengan mencatat hal kecil yang didengar di buku catatan, seperti nama tokoh, tempat kejadian, watak tokoh, dan sebagainya.

2. Peserta didik dengan kemampuan menulis 1 paragraf.

Peserta didik dalam kelompok mulai berkurang yakni dengan jumlah 6 anak. Kelompok ini didominasi dengan peserta didik yang pada siklus kesatu hanya menulis unsur pokok cerita, mereka berjumlah 5 anak. Sisanya yakni 1 anak, sebelumnya tidak mengikuti pembelajaran di siklus kesatu, namun tampaknya dia memiliki kemampuan metakognitif yang baik. Berdasarkan pengamatan dan hasil LKPD, dapat disimpulkan mereka sudah mengalami peningkatan variabel individu, tugas, strategi, dan aktivitas kognisi. Meskipun tidak secara pesat, akan tetapi jika dilatih kemampuannya akan meningkat. Umumnya peserta didik pada kelompok ini, mengatur strateginya dengan mencari tempat duduk yang paling nyaman dan menyimak dengan tenang, tanpa mengganggu temannya.

3. Peserta didik dengan kemampuan menulis unsur pokok cerita

Peserta didik pada kelompok ini berjumlah 2 anak. Mereka adalah orang yang sama di siklus kesatu. Melihat dari hasil LKPD, peserta didik sudah mampu menulis satu paragraf tetapi belum sempurna, sehingga mereka menambahkan unsur pokok cerita yang menurut mereka penting. Mereka mengalami kesulitan dalam merangkai kalimat yang baik dan benar.

Guru melakukan refleksi setelah pembelajaran dilaksanakan. Hasil refleksi pembelajaran sebagai berikut:

- a. Peserta didik ada yang tidak nyaman dengan posisi tempat duduknya, karena jarak yang cukup jauh. Meskipun suara audio sudah keras, tampaknya tidak nyaman dengan posisi atau lokasi tempat duduknya.
- b. Peserta didik belum mampu menyusun kalimat menjadi paragraf.  
Berdasarkan hasil refleksi tersebut, guru menyusun rencana tindak lanjut untuk pertemuan selanjutnya. Berikut rencana tindak lanjut guru:
  - 1) Memberikan pertanyaan metakognisi sebelum dan sesudah kegiatan menyimak, untuk membantu mereka menyusun rencana dalam menyelesaikan tugasnya, seperti:
    - a. "Hari ini kita menyimak audio drama, berjudul?"
    - b. "Cerita ini mirip dengan cerita rakyat berjudul?"
    - c. "Apa yang diminta Rupaksa kepada adiknya?"
    - d. "Adakah amanat dalam cerita tersebut?"
    - e. "Apa saja poin yang harus ada di LKPD?"
  - 2) Beberapa peserta didik perlu pembimbingan dalam menyusun kata agar membentuk paragraf yang sempurna.

### Siklus 3

Pada siklus ketiga, peserta didik merespon audio drama yang berjudul "Cindelas". Guru memberikan perlakuan yang sama seperti siklus kedua yaitu instruksi berupa poin-poin yang perlu ditulis. Di siklus ketiga ini sudah tampak

peningkatan kemampuan metakognitif peserta didik. Seluruh peserta didik sudah mengolah kemampuan metakognitifnya untuk mengerjakan tugas.

Pertemuan di siklus ketiga ini ada 29 peserta didik yang mengikuti pembelajaran. Sebanyak 3 peserya didik tidak masuk dikarenakan sakit. Dari jumlah peserta didik yang mengikuti pembelajaran, terbagi menjadi 3 kelompok peningkatan metakognitif peserta didik.

1. Peserta didik dengan kemampuan menulis 5 paragraf  
Peserta didik pada kelompok ini berjumlah 1 anak. Peserta didik ini secara konsisten selalu mengalami peningkatan yang pesat. Hal tersebut dikarenakan keterampilan menyimak dan menulis yang baik, serta ditunjang oleh kemampuan metakognisinya yang mengalami peningkatan. Peserta didik ini telah mengoptimalkan kemampuan metakognitifnya, sehingga dia mampu melebihi target yang ditentukan oleh guru. Variabel individu, tugas, strategi, dan aktivitas kognitif meningkat dengan baik.
2. Peserta didik dengan kemampuan menulis 3-4 paragraf  
Peserta didik di kelompok ini berjumlah 10 anak. Secara umum mereka mampu menulis 3 paragraf sempurna. Namun beberapa ada yang menulis hingga 4 paragraf, tetapi 1 paragraf akhirnya tidak sempurna. Peserta didik mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yang hanya menulis 2 paragraf. Peserta didik pada kelompok ini mampu mengoptimalkan kemampuan metakognitifnya, sehingga variabel individu, tugas, strategi, dan aktivitas kognitif bisa meningkat.
3. Peserta didik dengan kemampuan menulis 2-3 paragraf  
Peserta didik pada kelompok ini berjumlah 18 anak. Sebagian besar mereka sudah mampu menulis 3 paragraf, meskipun ada 1 paragraf belum sempurna. Kelompok ini mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yang hanya mampu menulis sebanyak 2 paragraf dan unsur pokok cerita. Peserta didik pada kelompok ini sudah mengalami peningkatan metakognitif, sehingga dapat memenuhi variabel individu, tugas, strategi, dan aktivitas kognitif.

Hasil refleksi pada siklus ketiga antara lain:

- a. Mengondisikan kelas. Pada siklus ini pembelajaran dilaksanakan setelah istirahat, sehingga membutuhkan waktu untuk mengondisikan peserta didik.
- b. Mencari metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik. Hal ini dikarenakan melalui 3 siklus yang telah dilaksanakan, teridentifikasi peserta didik yang memiliki kelemahan dalam menulis.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan, rencana tindak lanjut guru antara lain:

- 1) Melakukan penelitian tindakan kelas mengenai peningkatan menulis peserta didik.
- 2) Dengan konsisten mengembangkan kemampuan metakognitif peserta didik.

Sejalan dengan penelitian ini, peneliti lain juga melakukan penelitian terkait dengan peningkatan kemampuan metakognitif peserta didik. Efendi (2013) melakukan penelitian. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa strategi pembelajaran *reciprocal teaching* yang dipadukan dengan *think pair share* terbukti memiliki hasil yang lebih baik dalam meningkatkan kemampuan metakognitif peserta didik. Setiawan dan Susilo

(2015) pada penelitiannya membuktikan bahwa kemampuan metakognitif peserta didik mengalami peningkatan dalam pembelajaran yang menerapkan strategi *jigsaw* dipadu dengan *problem based learning* berbasis *lesson study*.

Pantiwati (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa meningkatkan metakognitif peserta didik bisa dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hasil penelitiannya yakni meningkatnya kemampuan metakognitif peserta didik ditandai dengan terlampauinya indikator memahami, mengendalikan, dan memanipulasi proses kognisi pada peserta didik. sejalan dengan penelitian tersebut, Fitriana dan Haryani (2016) menyatakan bahwa untuk meningkatkan metakognisi siswa dapat dilakukan dengan penggunaan strategi pembelajaran inkuiri. Sucipto (2017) melalui penelitiannya membuktikan bahwa penggunaan strategi metakognitif *problem solving* dan *problem based learning* mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik. Erlin, dkk (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa guru perlu memperhatikan model pembelajaran yang sesuai agar kemampuan metakognitif peserta didik meningkat. Berdasarkan ulasan singkat penelitian terdahulu tersebut, membuktikan bahwa kemampuan metakognitif anak bisa dilatih. Guru perlu memperhatikan strategi maupun model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa menggunakan kegiatan menyimak audio mampu meningkatkan kemampuan metakognitif peserta didik.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan peserta didik mengalami peningkatan metakognitif dalam kegiatan menyimak cerita audio. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan metakognitif peserta didik pada setiap siklusnya. Peserta didik yang menyadari kemampuan metakognitif dengan sadar akan memperbaiki metakognitifnya, agar keterampilan menyimak mengalami peningkatan. Selain itu, aplikasi Noice juga bisa menjadi solusi atas permasalahan dikelas dalam pembelajaran materi teks drama, khususnya dalam kompetensi dasar menginterpretasikan drama yang ditonton dan didengar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aldiyah, Evy. 2021. "Perubahan Gaya Belajar di Masa Pandemi Covid-19". *Cendekia, Jurnal Ilmu Pengetahuan, Vol. 1, No. 1, Tahun 2021*.
- Andolina, Molly W. Dan Hilary G. Conklin. 2021. "Cultivating Empathic Listening in Democratic Education". *Theory & Research in Social Education*. DOI : <https://doi.org/10.1080/00933104.2021.1893240>
- Arianto. 2018. "Model Pembelajaran Terpadu untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak dan Berbicara". *Jurnal Al Izzah, Hasil-Hasil Penelitian: Vol. 13, No. 1, 2018*.
- Arikunto. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astawa, Ida Bagus Made & I Gede Ade Putra Adnyana. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

- Colognesi, Stephane. 2021. "Listening Comprehension is not Innate to Elementary School Student: They Need to be Taught Listening Strategies". *International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education* 3-13. DOI: <https://doi.org/10.1080/03004279.2021.1963802>
- Efendi, Nur. 2013. "Pengaruh Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Dipadukan *Thik Pair Share* Terhadap Peningkatan Kemampuan Metakognitif Belajar Biologi Siswa SMA Berkemampuan Akademik Berbeda Di Kabupaten Sidoarjo". *Jurnal Santiaji Pendidikan, Vol.3, No. 2, Juli 2013*.
- Erlin, E., dkk. 2021. "Analisis Berbagai Strategi dan Model Pembelajaran yang dapat Memberdayakan Kemampuan Metakognitif pada Pembelajaran Biologi". *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi, Vol. 9, No. 2, Pp 30-40, September 2021*.
- Erniati, dkk. 2022. "Penerapan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Teks Iklan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Makassar". *Jurnal Edukasi Nonformal, Vol. 3, No. 1, 2022*.
- Fitri, Ruqoyyah. 2017. "Metakognitif pada Proses Belajar Anak dalam Kajian Neurosains". *Jurnal Pendidikan, Vol. 2, No. 1, tahun 2017*.
- Fitriana, Maulida dan Sri Haryani. 2016. "Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Metakognisi Siswa Sma". *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, Vol. 10, No. 1, 2016, Hlm 1702-1711*.
- Kompri. 2017. *Belajar: Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Kusumah, Wijaya & Dedi Dwitagama. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Lamere, Nurtina. 2021. "Peningkatan Keterampilan Menyimak Berita Menggunakan Metode Listening On Action dan Teknik Rangsang Rumpang Melalui Media Audiovisual Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar". *Skripsi*. Diakses pada 27 Mei 2023, pada tautan <https://repository.unibos.ac.id/xmlui/handle/123456789/189>
- Lesmana, Gusman. 2021. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Umsu Press.
- Lestari, Karunia Eka dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara. 2018. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Packer, Rhiannon dan Amanda Thomas. 2021. "Transitions to Further Education: Listening to Voice of Experience". *Research in Post-Compulsory Education, Vol. 26, No. 2, 212-230, Tahun 2021*. DOI: <https://doi.org/10.1080/13596748.2021.1909925>
- Pantiwati, Yuni. 2015. "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar dalam Lesson Study untuk Meningkatkan Metakognitif". *Jurnal Bioeducatika. Vol. 3, No. 1, Mei 2915*.
- Rahman, H, dkk. 2019. *Menyimak & Berbicara: Teori dan Praktik*. Bandung: Alqaprint Jatinangor-Anggota Ikapi.
- Sihaloho, Lasmita, dkk. 2018. "Pengaruh Metakognitif Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Efikasi Diri Siswa". *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan, Vol. 6, No. 2, Hal 121-136*.
- Sucipto. 2017. "Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dengan Menggunakan Strategi Metakognitif Model Pembelajaran Probelm Based Learning". *Jurnal Pendidikan, Vol. 2, No. 1, tahun 2017*.
- Susanti, Elvi. 2019. *Keterampilan Menyimak*. Depok. PT Rajagrafindo Persada.

Yustina, Lin N.I.S dan Bambang Sugiarto. 2012. "korelasi antara keterampilan metakognitif dengan hasil belajar siswa di SMAN 1 Dawarblandong, Mojokerto". Unesa Journal of Chemical Education, Vol. 1, No. 2, pp 78-83 September 2012.